

Manhaj Ulama Salaf dalam Menjaga Kemurnian Aqidah Islam Perspektif Salafi Tentang Tawassul Kontemporer Studi Keislaman

Nabila Julianda Sapitri¹, Atik Rahmawati², Denistianah Habibah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: nabila29485@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 31-12-2025

Received : 03-01-2026

Revised : 10-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Keywords

Salafi Epistemology

Aqidah Purification

Hadith Based Tawassul

Salaf Khalaf Discourse

Contemporary Islamic Theology

Kata Kunci

Epistemologi Salafi

Pemurnian Akidah

Tawassul Berbasis Hadis

Diskursus Salaf-Khalaf Teologi

Islam Kontemporer

ABSTRACT

The methodology (manhaj) of the salaf scholars plays a central role in preserving the purity of Islamic creed by upholding the Qur'an and Sunnah as the primary sources of guidance and exercising caution in matters of belief and worship. This article examines the salafi methodology by exploring the dynamics of salafi thought, the differences between the approaches of the salaf and khalaf, the concept of salaf according to Imam Ahmad ibn Hanbal and Ibn Taymiyyah, as well as the discourse on tawassul from a hadith perspective. Using a qualitative library research approach, the study finds that the salaf methodology is founded upon three main principles: the purification of tawhid, adherence to textual evidence (nass), and caution toward religious practices lacking clear proof. In the discussion of tawassul, salaf scholars emphasize the authenticity of hadith and restrict practices that may compromise the purity of creed. This article highlights the continued relevance of the salaf methodology in addressing contemporary theological and religious challenges.

ABSTRAK

Manhaj ulama salaf berperan penting dalam menjaga kemurnian aqidah dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan utama serta bersikap hati-hati dalam persoalan keyakinan dan ibadah. Artikel ini mengkaji manhaj salaf melalui dinamika pemikiran salafi, perbedaan pendekatan salaf dan khalaf, konsep salaf menurut Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah, serta pembahasan tawassul dalam perspektif hadis. Dengan metode kualitatif studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa manhaj salaf bertumpu pada pemurnian tauhid, kepatuhan pada nash, dan kehati-hatian terhadap praktik tanpa dalil yang jelas. Dalam isu tawassul, ulama salaf menekankan validitas hadis dan pembatasan praktik yang berpotensi menyimpang dari aqidah. Artikel ini menegaskan relevansi manhaj salaf dalam menjawab tantangan teologis masa kini.

Pendahuluan

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar bagi

seluruh praktik ibadah dan perilaku umat Islam. Oleh karena itu, menjaga kemurnian aqidah menjadi tanggung jawab besar para ulama sejak masa awal Islam, terutama dalam menghadapi dinamika pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Ulama salaf, yang meliputi generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, dipandang memiliki otoritas keilmuan yang kuat karena kedekatan mereka dengan sumber ajaran Islam sekaligus menjadi rujukan penting dalam merespons berbagai persoalan aqidah yang muncul hingga masa kontemporer. Dalam penelitian - penelitian terdahulu, pemikiran salafi mengalami dinamika sesuai dengan konteks zaman, namun tetap mempertahankan prinsip kembali kepada sumber utama ajaran Islam (Fahamsyah, 2020).

Manhaj ulama salaf diperkuat oleh pandangan tokoh-tokoh besar seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah. Imam Ahmad bin Hanbal menegaskan pentingnya menerima nash dalam persoalan aqidah tanpa mendahulukan akal. Ibnu Taimiyah melanjutkan manhaj tersebut dengan menekankan bahwa pemahaman agama harus dikembalikan kepada Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salafus shalih, dengan penggunaan akal yang tetap berada dalam koridor nash yang sahih (Imam Alawi Abdul Luthfi I. M., 2025).

Di sisi lain, dalam sejarah pemikiran Islam juga dikenal ulama khalaf yang menggunakan pendekatan rasional dalam menjelaskan persoalan aqidah. Perbedaan pendekatan antara ulama salaf dan khalaf, termasuk dalam pembahasan tawassul, yang menjadi diskursus penting dalam kajian ilmu kalam (Fahamsyah, Ulama Salaf dan Khalaf, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap manhaj ulama salaf dalam menjaga kemurnian aqidah menjadi penting untuk memahami arah pemikiran Islam secara proporsional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manhaj tersebut dengan menyoroti perbedaan metodologis kedua kelompok ulama serta posisi tawassul dalam perspektif hadis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, dan pandangan ulama terkait manhaj ulama salaf dalam menjaga kemurnian aqidah Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan corak pemikiran keislaman yang berkembang dalam literatur klasik maupun kontemporer. Menurut (Fahamsyah, Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi, 2020), studi pustaka merupakan metode yang tepat untuk menelusuri perkembangan pemikiran salafi dari masa ke masa melalui analisis teks dan karya ilmiah para ulama. Metode ini menekankan pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang

memiliki otoritas ilmiah, baik berupa kitab klasik, buku akademik, maupun artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur yang membahas konsep salaf dalam perspektif Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah, serta karya Abdul Qadir al-Mandili, khususnya kitab *Penawar bagi Hati*. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel jurnal dan buku yang membahas ulama salaf dan khalaf, dinamika pemikiran salafi, serta kajian hadis tentang tawassul (Eko Zulfikar, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca secara cermat, mencatat poin-poin penting, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep dan pandangan para ulama serta menganalisis relevansinya dalam konteks keislaman kontemporer. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai manhaj ulama salaf dalam menjaga kemurnian aqidah umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

Manhaj Ulama Salaf dalam Menjaga Kemurnian Aqidah

Ulama salaf menempatkan aqidah sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama. Aqidah yang lurus dipandang sebagai penentu diterima atau tidaknya amal ibadah seorang muslim. Oleh karena itu, ulama salaf sangat menekankan pemurnian tauhid dan penjagaan keyakinan dari segala bentuk penyimpangan. Prinsip utama manhaj ulama salaf adalah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Pendekatan ini diyakini mampu menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh pemikiran asing yang tidak memiliki dasar syar'i (Fahamsyah, *Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi*, 2020). Dalam praktiknya, ulama salaf bersikap sangat hati-hati dalam persoalan aqidah, terutama dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah. Mereka menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa tahrif (penyimpangan makna), ta'thil (penolakan), takyif (membayangkan bentuk), dan tamtsil (penyerupaan). Sikap kehati-hatian ini mencerminkan komitmen ulama salaf dalam menjaga kesucian tauhid serta menghindari perdebatan spekulatif yang dapat menimbulkan kebingungan di tengah umat.

Konsep Salaf dalam Perspektif Ibnu Hanbal dan Ibnu Taimiyah

Imam Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu tokoh sentral dalam manhaj ulama salaf. Ia dikenal sangat tegas dalam mempertahankan kemurnian aqidah, terutama pada masa terjadinya fitnah pemaksaan paham tertentu dalam persoalan teologi. Imam Ahmad menegaskan bahwa sumber utama aqidah adalah nash Al-Qur'an dan sunnah, serta menolak penggunaan akal secara berlebihan yang dapat menggeser makna teks wahyu. Sikap ini menunjukkan konsistensi Imam Ahmad dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh generasi salaf (Imam Alawi Abdul Luthfi I. M., 2025).

Ibnu Taimiyah melanjutkan dan mengembangkan manhaj tersebut dengan pendekatan yang lebih sistematis. Ia menegaskan bahwa antara wahyu dan akal tidak terdapat pertentangan yang hakiki, selama akal digunakan dalam kerangka memahami nash. Menurut Ibnu Taimiyah, penyimpangan aqidah sering terjadi karena mendahulukan logika spekulatif di atas wahyu. Oleh karena itu, ia mengajak umat Islam untuk kembali kepada pemahaman salafus shalih sebagai solusi atas berbagai problem teologis yang muncul dalam sejarah Islam (Imam Alawi Abdul Luthfi I. M., 2025).

Ulama Salaf dan Khalaf dalam Diskursus Aqidah

Dalam sejarah pemikiran Islam, dikenal adanya perbedaan pendekatan antara ulama salaf dan ulama khalaf. Ulama salaf cenderung menggunakan pendekatan tekstual dengan berpegang teguh pada nash, sedangkan ulama khalaf menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan ajaran aqidah agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan keduanya, melainkan menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam Islam (Fahamsyah, Ulama Salaf dan Khalaf, 2021). Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, baik ulama salaf maupun khalaf memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian aqidah dan membela ajaran Islam dari berbagai penyimpangan. Oleh karena itu, perbedaan tersebut seharusnya disikapi secara proporsional dan ilmiah, bukan dijadikan alasan untuk saling menyalahkan. Sikap saling menghormati dalam perbedaan ijtihaad merupakan bagian dari etika keilmuan dalam tradisi Islam.

Tawassul dalam Perspektif Hadis dan Manhaj Salaf

Tawassul merupakan salah satu isu yang sering menjadi perdebatan dalam kajian aqidah dan hadis. Perbedaan pendapat mengenai tawassul dengan dzat seseorang muncul karena adanya perbedaan dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik tersebut. Sebagian ulama membolehkan tawassul dengan syarat tertentu, sementara sebagian lainnya menolaknya demi menjaga kemurnian tauhid dan menghindari potensi

syirik (Eko Zulfikar, 2023). Dalam manhaj ulama salaf, kehati-hatian menjadi prinsip utama dalam menyikapi persoalan tawassul. Ulama salaf lebih menekankan doa secara langsung kepada Allah SWT tanpa perantara yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam aqidah. Meskipun demikian, perbedaan pendapat dalam masalah tawassul termasuk dalam ranah ijtihadiyah, sehingga tidak seharusnya menjadi sebab perpecahan di tengah umat Islam.

Pemikiran Abdul Qadir al-Mandili dan Relevansinya

Abdul Qadir al-Mandili merupakan salah satu ulama Nusantara yang pemikirannya memiliki keterkaitan erat dengan manhaj ulama salaf. Dalam karya *Penawar bagi Hati*, al-Mandili menekankan pentingnya menjaga kemurnian aqidah melalui penyucian hati, keikhlasan dalam beribadah, serta pembinaan akhlak mulia. Ia berpandangan bahwa penyimpangan aqidah tidak hanya disebabkan oleh kesalahan pemahaman, tetapi juga oleh lemahnya spiritualitas dan rusaknya hati manusia (Bahiroh Afifah, 2024). Pemikiran al-Mandili menunjukkan bahwa manhaj ulama salaf tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan pemurnian aqidah dan pembinaan akhlak, al-Mandili menawarkan pendekatan yang seimbang antara aspek keyakinan dan praktik. Hal ini membuktikan bahwa manhaj salaf tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis moral.

Kesimpulan

Manhaj ulama salaf memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian aqidah umat Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan utama. Penekanan pada pemurnian tauhid, kepatuhan terhadap nash, dan kehati-hatian dalam praktik keagamaan menjadi ciri utama manhaj salaf. Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah memperkuat landasan teologis manhaj tersebut, sementara perbedaan pendekatan antara ulama salaf dan khalaf menunjukkan dinamika pemikiran Islam yang perlu disikapi secara bijak. Pemikiran Abdul Qadir al-Mandili memperlihatkan bahwa manhaj salaf juga relevan dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas umat Islam, sehingga tetap aktual dalam menghadapi tantangan keagamaan masa kini.

Referensi

Afifah, B., Chiano, A. D., Wulandari, P., & Takrip, M. (2024). Abdul Qadir Al-Mandili (Studi Tokoh dan Kitab *Penawar bagi Hati*). *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.597>

- Fahamsyah, F. (2020). Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10(2), 26-41. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.143>
- Fahamsyah, F. (2021). Ulama Salaf dan Khalaf. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11(2), 39-55. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss2.163>
- Luthfi, I. A. A., Putri, I. M., Aisyah, S., Handayani, N., Awaludini, I. N., & Amirudin, J. (2025). KONSEP SALAF DALAM PERSPEKTIF IBNU HANBAL DAN IBNU TAIMIYAH. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 488-500. <https://doi.org/10.37820/attaui.v20i2.112>
- Zulfikar, E., & Hendro, B. (2023). Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 65-80. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15034>